



Memeluk Desember

Rifa Krishna, dkk.

Memeluk Desember

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Rifa Krishna, dkk

Memeluk Desember



Rifa Krishna- Diantika – Ayya Trezz – Lina Riastuti- Ulfa Damayanti

Kuswachyuni Safitri- Tiri Hardiningtyas – Henny Perwitosari – Endang Fatmawati

Alimatus Sa'adah – Harsen Purontoko – Juznia Andriani – Nurtutik Haryani

Hariyah Alkhanza – Lisana Fajarwati – Lenggo Dahnil – Sri Rahayu, S.Pd

Ina Eka Sulistiyani – Suyani.


Dd Publishing

Memeluk Desember

Penulis: Rifa Krishna, dkk

Copyright ©Rifa Krishna, dkk, 2021

Editor: Megawaty Iskandar

Tata Letak: Lia Susanto

Desain Sampul: Fatimah Retnaningtyas

Ilustrasi: Canva design

ISBN

978-623-6100-30-1

Cetakan Pertama: Maret, 2021

14 x 20 cm, viii + 179 halaman

Diterbitkan Oleh:



Dd Publishing

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

KDT

Rifa Krishna, dkk

Memeluk Desember, Riau, Dd Publishing, 2021

14 x 20, viii + 179 halaman

ISBN: 978-623-6100-30-1

Daftar Isi

Kata Pengantar ----- vi

Berkah Magang ----- 62

Profil Penulis ----- 177



Berkah Magang

Endang Fatmawati

”**H**ai, Mirna, berangkat pagi-pagi?” Terdengar suara tetangga depan rumah yang kebetulan menyapu halaman.

“Iya,” jawabku singkat.

Pagi itu, aku bareng kakak untuk pergi ke kampus. Pulangnya pun juga selalu bareng kakak, sehingga kerap membawa helm. Jalanan terlihat agak sepi, sehingga kakakku terbebas dari macet dan lebih cepat mengantar ke kampus. Memang aku tidak punya motor, sehingga selama ini untuk transportasi aku memakai jasa ojek *online* atau sekalian bareng kakakku yang kebetulan berangkat kerja. Sekalipun hanya membonceng kakak, tetapi jujur serasa *sport jantung* karena harus mengejar waktu agar tidak telat datang. Maklum, presensi harus menggunakan *face print* sehingga tidak bisa diwakilkan, lagian aku masih berstatus

magang, masak terlambat masuk. Saat berhenti di lampu merah, aku melihat sebelah kananku ada pengendara yang menggunakan motor Yamaha NMAX. Dalam hatiku, aku ingin sekali memiliki motor seperti itu, tetapi entah kapan terwujud. *Ya, Allah, berikanlah jalan yang terbaik untukku.* Hatiku khusyu berdoa sambil tanganku berpegangan erat di pinggang kakak yang terus melaju memacu motornya untuk efisiensi waktu.

Sekilas kulirik jam tanganku, waktu presensi pagi segera berakhir, tinggal dua menit lagi. Padahal jarak pintu gerbang menuju mesin presensi di lobi kantor memakan waktu sekitar satu setengah menit. Belum lagi, harus menitipkan helm di satpam. Terbayang pasti aku harus berlari kencang dari tempat parkir menuju tempat presensi.

Brak! Klotak ... klotak ... klotak ... der!

Lambat laun tidak terdengar lagi suara benturan helm dengan lantai. Helm yang kutaruh di atas meja penitipan parkir, tiba-tiba jatuh ke lantai di area parkir. Rupanya kurang pas tadi menaruhnya, sehingga jatuh begitu saja. Ternyata setelah jatuh, benda itu tidak berhenti di samping meja, melainkan terus meluncur dan menggelinding turun ke lantai dasar. Aduh, terbayang pasti helmku pecah berkeping-keping di bawah sana.

“Mbak, Mbak, itu helmnya jatuh!” teriak satpam yang jaga di parkir.



“Iya, Pak!” jawabku sambil berlari kecil menuju mesin presensi, seolah tak menghiraukan panggilan dari satpam.

“Mbak! Helmnya jatuh itu!” terdengar lagi teriakan pak satpam lebih keras.

“Iya, sebentar!” jawabku kemudian.

Memang, Senin pagi itu, aku terburu-buru ke kampus. Tak lain untuk menunaikan tugas sebagai petugas layanan informasi daring di perpustakaan tempatku magang. Namaku Mirna, mahasiswa semester tujuh dari program studi Ilmu Perpustakaan yang magang kerja di Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Jika waktu istirahat tiba, biasanya aku mengincar tempat *co-working space* yang ada di perpustakaan lantai tiga. Selain *wi-fi* kencang, ruangnya juga *cozy* dengan desain interior yang eksotis, sehingga cocok sekali untuk generasi milenial sepertiku. Ada *spot* menarik untuk foto-foto di ruangan itu. Setiap harinya, ruangan itu selalu ramai dikunjungi mahasiswa. Ada fasilitas musala di lantai tersebut, bahkan makan dan minum bisa dilakukan di perpustakaan, sehingga aku betah seharian tak beranjak dari ruangan.

Menariknya selain meja kursi modern, karpet untuk lesehan, juga tersedia sofa. Aku sering memperhatikan, jika



mahasiswa lelah duduk, mereka terlihat membaca buku atau membuka laptop sambil rebahan atau tiduran.

“Selamat pagi, Mbak. Silakan masuk, ada yang bisa dibantu?” tanya pustakawan yang bertugas di bagian layanan informasi dengan ramahnya.

“Oh, iya, Pak, mohon izin mau bertemu ibu kepala perpustakaan, apa beliau ada di tempat, Pak?” tanyaku.

Itulah hari pertama ketika aku memulai magang di perpustakaan. Dua bulan berlalu, tak terasa begitu cepatnya. Seolah baru kemarin masuknya. Hari ini masuk minggu pertama di bulan Desember. Banyak pengetahuan praktik yang didapatkan selama magang. Kompetensiku semakin terasah tajam di tempat magang ini.

Banyak pengalaman baru yang dalam konteks ini tidak diperoleh di bangku kuliah. Proses magang ini telah mendewasakan diriku, tidak hanya mengasah kompetensi *hard skill* tetapi juga *soft skill*. Keterampilan berkomunikasi di dunia nyata dalam perkantoran, menjadi sesuatu yang sangat berharga dan nilai tambah tersendiri bagiku. Begitu pula kewajiban mengikuti rutinitas jam kantor yang mulai kerja dari pukul 07.30 sampai 16.00, telah menempaku dan mendidikku menjadi seperti pegawai sesungguhnya. Pustakawan memang cita-citaku sejak kecil sehingga saat aku kuliah pun juga memilih program studi yang tepat.

“Mbak Mirna, tolong dibantu *scan* dokumen ini, ya?” instruksi ibu kepala perpustakaan.



“Baik. Ibu,” jawabku.

“Jangan lupa kalau sudah, diunggah ke repositori institusi, ya, Mbak, lalu tolong *link* kirim ke Ibu, ya?”

Sungguh senang bisa menemukan tempat magang yang begitu enak dengan suasana kekeluargaan. Ingin rasanya waktu diputar kembali agar lebih lama, tetapi tetap tidak bisa karena waktu magang yang ditetapkan dari pengelola prodi hanya tiga bulan saja.

Beruntung sekali pada bulan Oktober sampai November yang lalu, ada empat kegiatan webinar berseri 1-4 yang diselenggarakan di tempatku magang. Betapa begitu terhormat, karena dalam proses rapat, pembagian tugas, dan kepanitiaan, aku turut dilibatkan. Bahkan pada hari H juga diberi kesempatan mengikuti webinar sebagai peserta.

“Inilah tiga pemenang kuis Kahoot, masing-masing mendapatkan voucher belanja senilai dua ratus lima puluh ribu,” teriak moderator dari ruang rapat virtual.

Segera kulihat di layar komputer, betapa kagetnya karena aku menjadi pemenang pertama. *Alhamdulillah*, tidak disangka aku jadi pemenang kuis di webinar seri ke-3. Sebagai mahasiswa yang tinggal di indekos, tentu hadiah *voucher* senilai tersebut tergolong sangat besar sekali. Bisa digunakan untuk biaya hidup selama seminggu lebih. “Terima kasih, ya, Allah,” gumamku pelan.



Rupanya melalui jalan magang inilah, aku mendapatkan rezeki dan keberkahan. Aku bisa menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, dan dapat berlatih membentuk sikap professional, sebagai bekal kelak untuk menjadi seorang pustakawan. Dari tempat magang, aku bisa belajar mengakses sumber daya informasi elektronik, membuat video, melakukan pengolahan bahan perpustakaan, melakukan klasifikasi, mengenal praktik preservasi konservasi, maupun pelayanan kepada pemustaka.

“Hai, Mir, kamu sudah buka *website* belum?” tanya teman magangku ketika makan siang.

“Memangnya kenapa, belum sempat tadi,” jawabku sambil mencoba membuka situs melalui ponsel.

“Ini lho, kamu jadi juara Mirna”, kata temanku sambil menunjukkan layar gawainya ke arahku.

Antara percaya dan tidak, segera kutengok pada layar ponsel yang dilihatkan. Ternyata benar kalau aku menjadi pemenang dalam lomba Karya Tulis Ilmiah (KTI) kategori mahasiswa. Hari ini yang cuacanya cerah, secerah hatiku. Taman bunga di halaman depan perpustakaan kampus yang berbunga indah, seindah mimpiku semalam. Bulan November yang lalu, aku meraih juara satu dalam lomba KTI yang diselenggarakan dalam rangka dies natalis Universitas. Bukan hanya itu, karya tulisku juga dinobatkan sebagai karya terbaik yang menginspirasi dan mendapatkan



hadiah sejumlah uang, trofi dari rektor, sertifikat penghargaan, serta sebuah laptop dari sponsor acara.

Andai mungkin tidak magang di perpustakaan ini, mungkin aku tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti webinar dan lomba tersebut. Penempatan di bagian layanan informasi civitas akademik, mengajarku banyak pengalaman baru. Betapa aku jadi tahu berbagai sumber informasi, lowongan pekerjaan, link akses *e-resources*, cek uji plagiasi, termasuk informasi dan ketentuan berbagai lomba yang digelar. Dari perpustakaan tempatku magang, aku jadi tahu banyak hal. Apalagi para pustakawan yang mengajarku juga sangat baik. Ibu kepala perpustakaan juga mengarahkan dan membimbingku. Sayangnya, tinggal empat minggu lagi waktu magangku selesai, ini sudah bulan Desember.

Namun, aku benar-benar bersyukur, Desember ceria, pada akhir bulan magangku selesai. Nilai magangku juga sempurna, yaitu A dengan skor maksimal.

Sungguh aku merasa sibuk sekali karena menjadi bagian panitia klaster diseminasi publikasi ilmiah. Bagaimanapun ranah publikasi menjadi salah satu tugas SDM bidang perpustakaan sehingga aku cepat tanggap meresponnya. Senang sekali aku dapat belajar membuat poster, promosi melalui media online, rilis ke media surat kabar, dan lain sebagainya.

“Pak, mohon informasi buku karya dosen siapa yang akan dibedah?” tanyaku pada pustakawan di bagian referensi.

“Oh ini Mbak Mirna, ada bukunya Prof. Sugiyanto yang baru diterbitkan dan menjadi karya riset monumental pengabdian beliau,” jawabnya.

“Lalu ini bagaimana, ya, Pak, mohon arahan,” pintaku.

“Silakan dibuat poster yang menarik, ya, Mbak, tampilkan juga narasumber, kaver buku, dan informasi pelaksanaan. Untuk leaflet, tambahkan narasinya, ya? Nanti siang harus jadi, ya, Mbak?”

Semua proses tidak berjalan mulus, karena tiba-tiba mati lampu, padahal konsep leaflet dan desain poster yang kubuat belum sempat disimpan di komputer. Lemas badan ini rasanya, dan hatiku berdebar tak karuan. Terbayang kerjaanku sedari tiga jam yang lalu akan sirna begitu saja. Tiba-tiba, aku menjadi tegang dan berkeringat dingin. Untunglah ibu kepala perpustakaan selalu hadir menenangkan dan memberikan solusi cerdas. Genset kampus kemudian menyala dan *Alhamdulillah*, aku bisa menemukan dan memperbaiki *file*-ku tadi, yang ternyata masih muncul di program dengan *recovery*.

Acara puncak *dies natalis* digelar istimewa dengan jalan sehat bersama, tepat tanggal 2 Desember lalu, mengundang *stakeholder* terkait, para alumni, mahasiswa



seluruh jenjang, dosen, tenaga kependidikan, serta tamu undangan dari perusahaan mitra. Saat pembagian *doorprize*, semua hadirin terlihat antusias dan bersorak sorai. Terlebih penantian ketika undian hadiah utama yang diberikan di akhir acara digelar, mereka semua terlihat serius menyimak dan melihat kertas undian masing-masing.

“Hadiah utama, adalah nomor ... dibaca dari belakang lima dua satu ... lima dua satu!” seru ketua panitia dies natalis dari atas panggung.

“Sekali lagi, lima dua satu!” teriaknya dengan lebih keras.

Aku kurang menyadari kalau itu nomorku, tetapi begitu kulihat nomor undian yang tadi kusimpan di saku celana olahraga yang kukenakan, baru tersadar dan seolah tidak percaya, ternyata nomorku yang beruntung. Aku segera berlari cepat menuju podium dan luar biasa karena diikuti teriakan meriah dari seluruh peserta jalan sehat yang hadir.

Aku mendapat hadiah utama motor Yamaha NMAX terbaru. Saat itu juga aku langsung sujud syukur di panggung dan disambut tepuk tangan hadirin yang menyaksikan. Aku terharu biru, hatiku terasa tak karuan, dan tanpa terasa tirta kebahagiaan menetes deras di pipiku. Semua karunia-Mu, ya, Allah, semua karena ridho-Mu, ya, Allah. Terima kasih, ya, Allah, Engkau kabulkan doaku.
(selesai)



PROFIL PENULIS



---- Endang Fatmawati

Endang Fatmawati merasa bahwa menulis antologi kategori fiksi (misalnya: cerpen) membutuhkan imajinasi yang tiada batas. Faktor penentu keseriusan lainnya adalah kesiapan mental untuk mampu berinteraksi dengan para penulis lainnya yang sangat heterogen. Bagi saya, menulis antologi menjadi salah satu media untuk menjaga *moodbooster*. Kontak silaturahmi bisa melalui *eenfat@yahoo.com*.